

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad ke-19 hingga awal abad ke-20, hampir seluruh wilayah Islam berada dalam kekuasaan penjajahan Barat. Umat Islam pada waktu itu hanya fokus mempelajari ilmu agama dan hanya mengandalkan pemahaman para ulama, sehingga mereka tidak bisa menghadapi permasalahan yang membuat mereka semakin tertinggal dalam menghadapi Barat.¹ Akan tetapi, dengan melalui penjajahan Barat ini menyadarkan umat Islam bahwa Islam telah mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan Barat. Pada sebaliknya, pada abad pertengahan, umat Islam menguasai ilmu dan peradaban, sedangkan bangsa Barat banyak belajar kepada dunia Islam.

Pada masa pertengahan, umat Islam bisa dikatakan mendominasi permainan politik internasional. Dalam bidang politik, negara Islam merupakan negara yang disegani dunia.

¹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), p. 55.

Karena pada saat itu umat Islam banyak melahirkan para pemikir politik. Jika dilihat pada zaman modern, hampir seluruh dunia Islam dijajah oleh Barat termasuk negara kita Indonesia. Sepanjang sejarah Indonesia, umat Islam mengalami pasang dan surut dalam perjuangan politiknya.²

Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik. Di Indonesia kita teringat pepatah *gemah ripah loh jinawi* (tenteram dan makmur serta sangat subur tanahnya). Orang Yunani kuno terutama Plato dan Aristoteles menamakannya sebagai *en dan onia* atau *the good life* (kehidupan yang baik).³ Sedangkan politik Islam merupakan penghadapan Islam dengan kekuatan dan negara yang melahirkan sikap dan perilaku politik serta budaya politik yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.⁴ Pemikiran politik Islam berlandaskan pada suatu metode bahwa kedudukan manusia sebagai khalifah, yang diberikan hak oleh

²Muhammad, *Pemikiran Politik...*, p. 237.

³Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), p. 13

⁴M. Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), p. 3.

Tuhan untuk mengatur dan memakmurkan bumi dan seisinya.⁵ Di Indonesia sendiri juga lahir para pemikir politik Islam antara lain Cokroaminoto, Agus Salim, Soekarno yang merupakan bapak presiden pertama, Mohammad Hatta, Muhammad Natsir, termasuk juga Ali Hasjmy.

Ali Hasjmy merupakan salah satu generasi Aceh yang telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM). Kualitas perjuangannya dapat diukur dari usaha-usahnya sejak remaja hingga dewasa.⁶ pada tahun 1932-1935 M, Ali Hasjmy telah aktif sebagai pengurus Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPPI) cabang Padang Panjang. Organisasi ini merupakan ranting dari Partai Persatuan Indonesia (PERMI) yang bergerak sebagai organisasi penentang gerakan koperasi pemerintahan Hindia Belanda. Akibatnya pada tahun 1934 M, beliau dipenjarakan oleh pemerintahan Hindia Belanda, karena dianggap sebagai ancaman bagi pemerintahan pada masa itu.

⁵ Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, (LPPI: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001), p. 7.

⁶H.A Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socilia, 1978), p. 3.

Berkat kekompakan bersama beberapa koleganya, Ali Hasjmy dapat dikeluarkan dari tahanan tentara Hindia Belanda dan kembali ke Aceh. Tanpa mengurangi semangat juang, ketika berada di Aceh, Ali Hasjmy bersama rekan-rekannya menginisiasi berdirinya organisasi yang bernama Serikat Pemuda Islam Aceh (SERPIA), dan dirinya terpilih sebagai Sekretaris Umum.

Perkembangan organisasi SPIA ternyata berbenturan dengan dinamika perpolitikan pada masa itu, karena kebijakan pemerintah pusat masih membatasi ruang gerak organisasi yang berlabelkan Islam. Untuk membuka ruang gerak organisasi yang lebih dinamis, organisasi yang digeluti Ali Hasjmy ini berganti nama menjadi Pergerakan Angkatan Muda Indonesia.⁷ Misi dari pergerakan ini tidak lepas dari misi SPIA, yakni melakukan gerakan-gerakan penentang atas kebijakan Hindia Belanda yang merugikan hak-hak rakyat Indonesia.

Berkat pengalaman organisasi yang diperolehnya, baik ketika berada di Sumatera Barat maupun di Aceh, pada tahun 1939 M dirinya menjadi anggota muda Persatuan Ulama Seluruh

⁷ Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam Aceh*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), p. 41.

Aceh (PUSA) cabang Aceh Besar. Semangat juangnya terus membara, sehingga Ali Hasjmy terus aktif di berbagai organisasi asalkan memiliki visi yang sama, yakni melepaskan umat dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Dengan alasan ini pula dirinya bersedia menjadi wakil ketua kwartir KasyafatulIslam (KI) Cabang Aceh Besar.

Organisasi tersebut dijalani Ali Hasjmy tidak hanya bersifat formal, tetapi Ali Hasjmy beserta rekan-rekannya ia menciptakan gerakan yang disebut sebagai Gerakan Fajar pada tahun 1941 M. Gerakan Fajar tersebut bergerak secara diam-diam melalui terowongan bawah tanah dengan tujuan menyerbu tentara Hindia Belanda yang berada di pusat kota Aceh besar, sehingga gerakan perlawanan seperti ini terus meluas hingga ke wilayah luar Aceh Besar.

Gerakan perlawanan terhadap Hindia Belanda mengakibatkan ayah Ali Hasjmy ditangkap dengan alasan gerakan pemberontakan yang dilakukan Ali Hasjmy beserta rekan-rekannya. Akibat permasalahan ini, Ali Hasjmy terus melakukan berbagai pendekatan terhadap birokrat Hindia

Belanda, sehingga ayahnya terbebaskan dari berbagai tuntutan dari pihak Belanda.

Sekitar tahun 1945 M, Belanda telah meninggalkan Aceh. Tiba saatnya pula Jepang menguasai masyarakat Aceh. Akibatnya Ali Hasjmy beserta rekan-rekannya merubah pola gerakan perlawanan. Pola ini dapat dipahami ketika nama-nama organisasi yang dijalaninya terus berganti-ganti nama. Organisasi PERSINDO berganti nama menjadi Ikatan Pemuda Indonesia (IPI) pada masa penjajahan Jepang.⁸

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Ali Hasjmy?
2. Bagaimana Kondisi Aceh Sebelum Tahun 1914?
3. Bagaimana Kiprah Ali Hasjmy Terhadap Masyarakat Islam di Aceh?

⁸Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 22.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Ali Hasjmy.
2. Untuk Mengetahui Kondisi Aceh Sebelum Tahun 1914.
3. Untuk Mengetahui Kiprah Ali Hasjmy Terhadap Masyarakat Islam di Aceh.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai Kiprah Ali Hasjmy dalam Politik Islam di Aceh 1914-1998, penulis telah melakukan kajian terlebih dahulu, mulai dari buku, surat kabar, majalah, skripsi, tesis, jurnal dan sumber lainnya. Berikut beberapa literature yang dijadikan tinjauan pustaka:

1. Disertasi Hasan Basri, *A. Hasjmy (1914-1998):Kajian Sosial-Intelektual dan Pemikirannya tentang Politik*,⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Basri banyak menjelaskan Ali Hasjmy terkait Politik Islam.

⁹Hasan Basri, "A. Hasjmy (1914-1998): Kajian Sosial-Intelektual dan Pemikirannya tentang Politik, (Disertasi S3 Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2000).

Penelitian Hasan Basri sangat membantu dalam sekripsi ini, meski ringkas, setidaknya disertasi Hasan Basri dapat dijadikan bahan perbandingan dalam percakapan sumber data, karena studi yang dilakukan Hasan Basri kuran terperinci terhadap Politik Islam di Aceh tetapi memberikan informasi penting dalam upaya melengkapi dan sangat membantu dalam Politik Islam yang dilakukan Ali Hasjmy.

2. Buku karya H.A. Ghazaly yang berjudul *Biografi Prof. Tgk. Ali Hasjmy*,¹⁰ kajian yang dilakukan oleh Ghazaly terbatas pada pemaparan riwayat hidup Ali Hasjmy secara sekilas serta pemikirannya dalam bidang dakwah dan aktivitas akademiknya. Hasil kajian Ghazaly, meski ringkas, setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang kisah perjalanan hidup Ali Hasjmy. Namun buku ini masih terdapat beberapa kekurangannya, terutama sumber data yang digunakan sangat terbatas. Di samping itu,

¹⁰A.H. Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Penerbit Socialia, 1978).

kajiannya bersifat deskriptif tanpa analisis kritis. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa subjek kajiannya sedikit berbeda.

3. Judul skripsi Darmuni, "*Prof. A. Hasjmy Sebagai Bapak Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*",¹¹ di dalam skripsi ini Darmuni menyoroti peranan Ali Hasjmy dalam membangun pendidikan untuk memajukan generasi Aceh. Sebagai wujud nyata kepedulian Ali Hasjmy terhadap pendidikan dapat dilihat pada peninggalan monumental berupa berdirinya dua perguruan tinggi atau kompleks Pendidikan Darussalam di Banda Aceh yang masih eksis sampai sekarang. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Ali Hasjmy pantas diberikan penghargaan sebagai "Bapak Pendidikan Aceh". Penelitian Darmuni tidak menyinggung aspek pemikiran Ali Hasjmy dalam bidang politik. Karena studi Darmuni disiapkan untuk

¹¹Darmuni Daud, *Prof. A. Hasjmy Sebagai Bapak Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1980).

sebuah skripsi, sudah pasti penelitiannya tidak mendalam. Selain keterbatasan sumber yang dipakai, Darmuni tidak mengungkapkan totalitas kehidupan dan gagasan Ali Hasjmy secara kritis dan krena itu masih terdapat kelemahan dan kekurangannya.

4. Skripsi Lukman Nusfi yang berjudul, *Prof. A. Hasjmy Seorang Tokoh Dakwah*,¹² merupakan suatu penelitian yang lebih menekankan pada ketokohan dan pemikiran dakwah Ali Hasjmy yang meliputi pemikiran dakwah Ali Hasjmy di bidang sastra, budaya Islam, sejarah, strategi dakwah Ali Hasjmy, dan eksistensi Ali Hasjmy dalam rangka memajukan pendidikan dan agama. Kelemahan skripsi Nusfi terdapat pada pembahasannya yang relatif ringkas dan juga pada sumber analisis yang terbatas. Skripsi ini penulis menitik beratkan pada peranan Ali Hasjmy dalam pergerakan Politik Islam yang berkaitan di wilayah Aceh.

¹²Lukman Nusfi, *Prof. A. Hasjmy Seorang Tokoh Dakwah*, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1999).

5. Buku karya C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*,¹³ Buku ini Mengupas perbedaan dan hubungan antara lima pemberontakan DI/TII di Indonesia. Untuk pemberontakan DI/TII di Aceh, kajian yang dilakukan Van Dijk berfokus kepada peran beliau saat mejadi Gubernur aceh dalam meredakan kelompok yang bertentangan terhadap pemerintah pusat. Buku ini memang tidak secara khusus mengkaji mengenai keterlibatan Ali Hasjmy di panggung politik pasca kemerdekaan. namun Buku membantu dalam pendataan untuk melengkapi Aspek Politik Islam di Aceh.
6. Skripsi Irmayani yang berjudul, *Keberhasilan Ali Hasjmy Sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1957-1964)*,¹⁴ Irmayani juga tidak menyinggung aspek pemikiran politik Ali Hasjmy. Ia lebih memfokuskan pada prestasi Ali Hasjmy sebagai

¹³C. Van Dijk, *Darul Islam, Sebuah Pemberontakan, Penerjemah Tim PSH*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1993).

¹⁴Irmayani, *Keberhasilan Ali Hasjmy Sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh (1957-1964)*, (Skripsi S1 Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1999).

kepala daerah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Ali Hasjmy adalah tokoh yang ulet, disiplin, dan penuh tanggung jawab dalam menjalankan kepemimpinannya sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh. Studi yang dilakukan Irmayani tidak menyinggung aspek pemikiran politik Ali Hasjmy, tetapi lebih kepada kebijakannya dalam pembangunan. Selain sangat ringkas dan sumber terbatas, karya tersebut tidak menganalisis pola kepemimpinan Ali Hasjmy dalam hubungannya dengan kebijakan yang diambilnya. Karya ini pun tidak memberikan jawaban tuntas tentang kehidupan dan pemikiran Ali Hasjmy secara komprehensif.

7. Buku karya Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*,¹⁵ merupakan buku yang menggambarkan sejarah Aceh dimulai sejak abad keenam. Dimulai periode zaman kebesaran kerajaan-kerajaan dan perjuangan pahlawan melawan

¹⁵Hardi, *Daerah Istimewa Aceh: Latar Belakang Politik dan Masa Depan*, (Jakarta: Cita Panca Serangkai, 1993).

penjajahan sampai lahir Provinsi Daerah Istimawa Aceh. Buku ini menyoroti mengenai perundingan Dewan Revolusi dengan pemerintah pusat, namun buku ini tidak secara rinci menjelaskannya, kemudian buku ini terlihat subjektif. Ada sedikit perbedaan antara buku ini dengan skripsi ini. Penulis lebih berfokus pada Politik Islam yang Terjadi di Aceh. Kajian yang dilakukan Hardi sedikit bertolak belakang dengan judul skripsi ini. Namun buku ini sangat memberi gambaran terhadap penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Adapun perbedaan kajian skripsi ini dengan kajian di atas adalah penulis lebih berfokus pada penjelasan mengenai kiprah Ali Hasjmy dalam Politik Islam di Aceh Tahun 1914-1998

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kiprah berarti melakukan kegiatan dengan semangat di dalam segala bidang, yang berarti tindakan yang dilakukan seseorang dengan terjadinya suatu hal atau peristiwa. Kiprah sering diucapkan

ketika kita menyebutkan seseorang dalam posisi yang sangat penting.¹⁶ Tindakan seperti ini diperankan oleh Ali Hasjmy, karena beliau sangat berpengaruh terhadap politik Islam di Aceh.

Politik berasal dari bahasa Latin *politicus* dan bahasa Yunani *politicos*, artinya sesuatu yang berhubungan dengan warga negara atau warga kota.¹⁷ Secara sederhana, politik dapat didefinisikan sebagai sebuah proses dimana beberapa atau banyak kelompok membuat keputusan-keputusan bersama. Ukuran kelompok tersebut sangat varian, mulai dari yang terkecil seperti dalam satu komunitas keluarga sampai yang paling besar yaitu komunitas Internasional. Namun, dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa politik erat kaitannya dengan kekuasaan dalam suatu negara. Lebih tepatnya adalah, ilmu kenegaraan atau tata negara, sebagai kata kolektif yang menunjukkan pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan.¹⁸

¹⁶Puthon Tunggal Handayani dan Pujo Adhi Surya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Untuk : SD, SMP, SMA & Umu*, (Surabaya : Giri Utama 2013), p.221.

¹⁷Achmad Irwan Hamzani, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), p.1.

¹⁸Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), p. 608.

Penamaan Islam diambil dari hakekat dan substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika agama lain baru ada setelah pembawaan ajarannya telah tiada. Namun nama *Islam* sudah ada sejak kelahirannya. Istimewanya adalah Allah SWT sendiri yang memberi nama Islam yang berulang kali diungkapkan dalam Al-Qur'an. Islam merupakan turunan dari kata *salima* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan, atau sempurna. Islam juga terambil dari kata *aslama* yang berarti menyerah, tunduk, patuh dan taat.¹⁹

Politik Islam dapat di artikan sebagai aktivitas politik sebagian umat Islam yang menjadikan Islam sebagai acuan nilai dan basis solidaritas berkelompok. Karena Islam adalah meliputi akidah syariat, *ad Diinwad Daulah*. Hal ini tentu sangat berbeda dengan agama-agama lain, seperti kristen, Yahudi, Budha, Hindu. Sebab agama-gama tersebut hanya memuat tuntunan-tuntunan moral saja. Sementara Islam yang bersifat *syamil* dan *kamil*, yaitu bersifat menyeluruh, tidak memiliki cacat sedikit pun, mengatur segala sisi kehidupan manusia dari kehidupan individu,

¹⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2011), p.12.

keluarga, masyarakat, dan negara. Dari usaha yang paling kecil seperti makan, tidur dan lain-lain sampai yang paling besar, seperti politik, hukum, ekonomi dan lain-lain.²⁰

Ali Hasjmy mempunyai kiprah yang turut mewarnai berbagai perjuangannya dalam dinamika sejarah di Aceh. Perannya pada masa pasca-kemerdekaan lebih memprioritaskan diri untuk menyatukan identitas bangsa sebagai antitesa atas kolonialisme penjajahan yang menguasai sendi-sendi kehidupan terutama cara berfikir generasi muda di Aceh. Sesuai dengan konteksnya, pemikiran politik Islam Ali Hasjmy lebih banyak diwarnai oleh keikutsertaanya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesai, khususnya warga Aceh.²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *analytical history*,²² sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah pada umumnya yaitu,

²⁰ Achmad Irwan Hamzani, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), p.4.

²¹ H.A Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmy*, (Jakarta: Socilia, 1978), p. 5.

²² M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), p. 218.

pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber baik intern maupun ekstern, interpretasi atau penafsiran dan langkah terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan sejarah.²³

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah- langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.²⁴ Dalam penulisan ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 89.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, p. 91.

Penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya:

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat workable, dalam dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang

terjadi, melalui pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, when, who, why, what dan how). Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivai peneliti untuk segera menyelesaikan penelitiannya. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang percaturan politik Mahmudah Mawardi ini adanya ketertarikan penulis dengan bagaimana kontribusi perempuan yang ikut serta dalam pemberdayaan Perempuan serta percaturan politik, seperti, setelah itu peneliti percaturan politik Mahmudah Mawardi terlebih dahulu menguasai materi sehingga timbul kedekatan emosional dalam pemilihan topik tersebut.

Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam berorganisasi. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Misalnya dalam penelitian terkait percaturan politik Ali Hasjmy ini penulis

mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang akan di teliti.

2. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan heuristik adalah pengumpulan sumber. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa lain, heuristik dinamakan sebagai *arts of invention* (seni menari) atau sama dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.²⁵ Pada tahapan ini penulis mengumpulkan beberapa sumber dari berbagai tempat yang dikunjungi penulis yaitu fasilitas kampus berupa Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Fakultas Usuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dalam pengumpulan sumber penulis menemukan sumber e-book (buku elektronik), dan naskah dari berbagai sumber di internet serta buku pribadi milik penulis.

²⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.51-52.

Dari berbagai kunjungan ke berbagai perpustakaan, penulis berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang di kumpulkan, maka dipilih mana yang termasuk buku yang sumber primer dan buku yang menjadi sumber skunder.

3. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulis. Dua aspek yang dikritik ialah otentitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.²⁶

Adapun hasil kritik yaitu ada dua macam ada interen dan ekstren dalam melakukan kritik penulis menyelesaikan materi-materi mana yang tidak mendukung dalam penelitian

²⁶Abd Rahmad Hamid dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.47.

ini. Sehingga buku-buku yang tidak mendukung penulis tidak memasukannya dalam penelitian ini. Pada tahap ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang dilakukan dengan kualitatif atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data.

Kritik sumber adalah salah satu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yakni kritik interen dan eksteren.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksterenal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik

dan integralnya. Saksi mata atau itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya.

Kritik eksteren ini digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam teks. Berikut ini adalah sumber primer dan sumber sekunder yang telah peneliti dapatkan²⁷.

1) Sumber Primer

Ahmad Ghazaly, Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hajimiy Jakarta: Penerbit Socialia tahun197, Dalam buku ini keterangan kurun waktu tertera pada halaman depan. Sumber ini buku turunan atau bisa disebut dengan sumber yang dicopy dari sumber aslinya, walaupun begitu keauntikan dari sumber tersebut tidak diragukan karena di majalah tersebut rerdapat logo dari perusahaan penerbit.

²⁷ Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), p. 89.

Hal ini menandakan bahwa buku ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

2) Sumber Sekunder

Hardi, Daerah Istimewa Aceh, Latarbelakang politik dan masa depannya, Jakarta, Cita Panca Serangkai tahun 1993. Buku ini berisi tentang sejarah berdirinya Aceh secara utuh mulai dari pembentukannya hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

b. Kritik Internal

Kritik internal mendekati kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian yang ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian dan menentukan apakah kesaksian dapat diandalkan atau tidak²⁸.

²⁸Sjamsuddin, *Metodologi...*, p. 91.

1) Sumber Primer

Ahmad Ghazaly, Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hajimy Jakarta: Penerbit Socialia tahun 197, Dalam buku ini keterangan kurun waktu tertera pada halaman depan. Sumber buku ini terkait dengan Ali Hajimy dengan wacana Majalah sehingga lebih difokuskan dalam wacana surat kabar .

2) Sumber sekunder

Hardi, Daerah Istimewa Aceh, Latarbelakang politik dan masa depannya, Jakarta, Cita Panca Serangkai tahun 1993. Buku ini berisi tentang sejarah berdirinya Aceh secara utuh mulai dari pembentukan dan perkembangan.

4. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berartimenguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis

dan Sistensis dipandang sebagai metode-metode utama didalam interpretasi.²⁹ Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan Sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu didalam suatu interpretasi yang menyuluruh. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah.

5. Tahapan Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasilpenelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.114.

mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan (penarikan kesimpulan).³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami, penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas lima bab. Antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk lebih rincinya, kelima bab tersebut dibagi sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang gambaran umum penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Yang mana dari bab ini dapat menentukan pembahasan pada bab–bab selanjutnya.

BAB II BIOGRAFI ALI HASJIMY yang terbagi dalam beberapa sub bab pembahasan diantaranya mengenai Keluarga Ali Hasyimi, Pendidikan Ali Hasyimi dan Karir serta Pengabdian Ali Hasyimi.

³⁰Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007,) , p.123.

BAB III KONDISI ACEH SEBELUM TAHUN 1914

yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya Aceh Dari Sisi Politik, Aceh Dari Sisi Sosial-Keagamaan dan Aceh Dari Sisi Pendidikan.

BAB IV KIPRAH ALI HASJMY TERHADAP UMAT ISLAM INDONESIA yang terdiri dari; Membentuk Partai SPIA, Mendirikan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy (YPAH) dan Karya-Karya Ali Hasjmy.

BAB V PENUTUP yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dilaporkan beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan sebagai penjelasan dari permasalahan yang ada. Di samping itu, dalam bab ini juga disampaikan sejumlah saran untuk dunia akademik maupun kehidupan masyarakat secara umum.